

ABSTRAK

Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir

Oleh

(Azmi Fikron, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kuantitatif. himpunan muli meghanai Pekon Perpasan *Umpu Buway Bujalan Diway* dengan jumlah 33 orang responden dan dijadikan sampel dari populasi dengan jumlah 33 orang. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi, adapun teknik analisa data menggunakan rumus presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir memiliki sikap yang cenderung kurang mendukung dikarenakan dalam proses perkawinan adat Lampung Pesisir untuk menentukan pasangan tidaklah harus ditentukan oleh kedua orang tuanya, mereka lebih memilih mencari dan menentukan pasangannya sendiri, mereka juga menentang apabila dalam proses pendekatan dengan gadis harus dengan adat sebab memiliki noma yang mereka anggap sangat rumit. Dalam aspek pemahaman generasi muda sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir. Dalam aspek perasaan atau tanggapan generasi muda sudah memiliki tanggapan yang positif terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir. Dalam aspek kecenderungan bertindak generasi muda kurang setuju terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung.

Kata Kunci : Adat Perkawinan, Generasi Muda, Melestarikan.

ABSTRACT

Young Generation's Attitude Toward Traditional Wedding Preservation Of Lampung Pesisir

By

(Azmi Fikron, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa)

This research aimed at analyzing and describing young generation's attitude toward traditional wedding preservation of Lampung Pesisir, in Way Nukak village, Sub-district of Karya Penggawa the regency of Pesisir Barat.

Descriptive Method type of Quantitative was applied as the research method in this research. A group of Muli Meghanai Perpasan village *Umpu Buway Bujalan Diway* with 33 people as the respondents and became the sample of the population were among 33 people. The data in this research were gathered by using questionnaire and documentation. In addition, percentage formulation was used as data analysis technique in the research.

The results show that: young generation's attitude toward Lampung Pesisir's traditional wedding preservation have less support tendencies toward traditional wedding because in the process of Lampung Pesisir's traditional wedding, they tend to choose and determine their partner at will not parents' willing. They also oppose against the traditional regulation that said the relationship between man and a woman should be based on the traditional values as they found the regulation was so hard. In the aspect of youth's comprehending, they have better understanding regarding traditional wedding preservation of Lampung Pesisir. In the aspect of youth's sense, they have positive thinking toward traditional wedding preservation of Lampung Pesisir. While, in the aspect of acting tendencies, the youth have less support toward traditional wedding preservation of Lampung Pesisir.

Key words: *Preservation, Traditional Wedding, Young Generation.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau dan di setiap pulau-pulau tentunya memiliki penduduk asli daerah yang mempunyai tata cara dan aspek-aspek kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Indonesia merupakan negara yang kaya akan adat istiadat, suku bangsa, dan budaya yang sampai saat ini masih tetap di junjung tinggi serta dilestarikan oleh setiap penduduk asli yang ada di setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan daerah Indonesia yang beraneka ragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh para leluhur berabad-abad yang lalu merupakan unsur penting yang harus diresapi, dihayati dan dilestarikan sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara bagi masyarakat Indonesia.

Salah satu daerah yang memiliki ragam kebudayaan, adat istiadat dan suku adalah Lampung. Daerah Lampung menjadi provinsi setelah memisahkan diri dari Provinsi Sumatra Selatan pada tanggal 18 Maret 1964 berdasarkan UU No. 14 tahun 1964 daerah Lampung merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan “*Sang Bumi Rua Jurai*” atau “Rumah Tangga Dua (Asal) keturunan” yaitu penduduk pendatang dan penduduk Lampung asli. Penduduk pendatang sebagian besar berasal dari Jawa dan Bali.

Secara garis besar suku Lampung dibedakan menjadi dua kelompok masyarakat, masyarakat yang beradat Pepadun (*Jurai Pepadun*) dan masyarakat yang beradat Saibatin (*Jurai Sai Batin*). Dalam bertutur masyarakat *Jurai* Saibatin menggunakan Dialek A (Api) dan masyarakat *Jurai* Pepadun menggunakan Dialek O (Nyow). Hadikusuma dalam Ali imron (1989) lebih rinci membedakan kedua *Jurai* Saibatin dan Pepadun antara lain tentang bentuk perkawinan. *Jurai* Sai Batin dengan bentuk perkawinan *bujujogh* dan *Semanda* sedangkan *Jurai* Pepadun hanya Bentuk Perkawinan *bujujogh*.

Masyarakat yang berada di desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat merupakan Mayoritas Masyarakat Lampung yang Berdialek A (*api*), sebagian besar masyarakatnya masih melestarikan perkawinan dengan menggunakan adat Lampung. Perkawinan adat merupakan tradisi turun temurun yang masih tetap dijaga oleh masyarakat di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Terdapat rangkaian proses atau ritual pelaksanaan perkawinan yang harus di lalui oleh seseorang dalam melaksanakan perkawinan, mulai dari penjadohan, non-penjadohan (acara tanam dan panen (*Ngumbai*), acara nyambai, acara *berzanji* dan *bediker*), berpacaran, dan lain-lainnya. Namun dalam rangkaian pelaksanaan proses adat perkawinan ini yang melakukannya semua hampir orang tua, sedangkan salah satu yang memiliki peranan penting dalam pelestarian adat perkawinan ini adalah generasi muda. Generasi muda merupakan generasi yang

menjadi harapan bangsa untuk menjadikan negaranya lebih baik lagi, generasi muda adalah agen perubahan serta sebagai sosial kontrol dalam sebuah pemerintahan di masyarakat, namun dewasa ini peranan dari generasi muda mulai berkurang, generasi muda mulai bersikap apatis dan kurang peduli terhadap adat istiadat serta kebudayaan daerahnya sendiri khususnya dalam rangkaian acara adat perkawinan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Minggu 30 Oktober 2016, kepada salah satu tokoh adat yang ada di Desa Way Nukak, Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat:

Pemuda-pemuda yang ada di desa kurang ikut berpartisipasi dalam rangkaian proses ada perkawinan dikarenakan pemuda-pemudanya sudah menganggap hal itu tidak terlalu dipentingkan lagi sebab anggapan mereka hal tersebut sudah bukan zamannya lagi. Terkait hal tersebut tidak sepenuhnya salah dari pemuda-pemudanya sebab dari pihak masyarakat khususnya yang mengerti akan rangkaian proses adat perkawinan tersebut kurang mengajak lapisan pemuda-pemudanya untuk ikut serta dalam rangkaian proses adat perkawinan tersebut, tokoh-tokoh masyarakat yang mengerti dalam bidang tersebut juga sudah mulai acuh dan beranggapan sama bahwasanya itu sudah mulai tidak perlu dilakukan lagi. Selain itu dalam hal proses rangkaian perkawinan pada zaman sekarang sudah mulai dilakukan dengan proses yang lebih mudah yaitu prasmanan (proses perkawinan dengan cara pada saat penjamuan makanan, tamu undangan mengambil

makanannya sendiri di meja yang telah disediakan), proses yang dilakukan sudah lebih modern dan nasional. Tanpa mereka sadari akibat dari masyarakat yang mulai menyukai hal-hal yang lebih mudah dalam rangkaian proses adat perkawinan budaya adat yang menjadi ciri khas dalam sebuah masyarakat mulai luntur dan terlupakan.

Berdasarkan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya adat perkawinan Lampung Pesisir kurang diminati dikalangan generasi muda disebabkan oleh pergeseran budaya akibat dari globalisasi. Pemuda atau remaja beranggapan bahwa ikut terlibat di dalam proses rangkaian adat perkawinan tidak begitu penting, kurangnya ajakan dari tokoh-tokoh adat yang mengerti akan rangkaian proses adat perkawinan tersebut, tidak adanya kegiatan atau pelatihan-pelatihan yang bersifat untuk melestarikan budaya adat perkawinan, selain itu dikalangan masyarakat juga sudah menganggap rangkaian proses adat perkawinan pada zaman dahulu terlalu panjang dan lama. Oleh karena itu banyak dikalangan masyarakat yang mulai melupakan adat perkawinan yang merupakan ciri khas dari masyarakat adat Lampung Pesisir dan pindah dengan rangkaian proses adat yang lebih mudah dan cepat yaitu proses perkawinan secara penyederhaan.

Proses perkawinan dengan menggunakan adat Lampung Pesisir ini sangat perlu dilestarikan sebab merupakan suatu identitas dari suatu

masyarakat yang membedakan dengan masyarakat yang lain, selain dari itu apabila adat perkawinan ini tetap dijaga kelestariannya akan menghasilkan keuntungan dibidang ekonomi serta kegiatan gotong royong di dalam suatu masyarakat akan tetap terjaga. Hal ini tentunya sangat perlu dukungan dari pemerintah khususnya pemerintahan daerah kabupaten Pesisir Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba memaparkan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul: SIKAP GENERASI MUDA TERHADAP PELESTARIAN ADAT PERKAWINAN LAMPUNG PESISIR (Studi Kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat)” Tahun 2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teoris

Tinjauan Umum Tentang Sikap Generasi Muda

1. Pengertian Sikap

Menurut Winarti (2007:13) “sikap merupakan cara melihat sesuatu secara mental yang mengarah pada perilaku yang ditujukan pada orang lain, ide, objek, dan kelompok tertentu serta cara kita mengkomunikasikan suasana hati kepada orang lain dan juga merupakan cerminan jiwa, cara kita melihat sesuatu secara mental”.

Menurut Walgito (2003:127) “sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang

tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan perilaku yang ditujukan untuk megkomunikasikan kepada orang lain yang secara mental menentukan respons atau cara tertentu yang dipilihnya terhadap berbagai objek dan situasi.

Menurut Mar’at (1982: 13) sikap memiliki tiga komponen sikap, yaitu :

- a. Komponen kognisi yang hubungannya dengan belief, ide, dan konsep.
- b. Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang.
- c. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

2. Pengertian Generasi Muda

Menurut Santrock (2003:26) “remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional”.

Menurut Hall dalam Santrock (2003:10) “remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun dan penuh dengan topan dan tekanan. Topan dan tekanan (storm-and-stress) adalah konsep Hall tentang remaja sebagai masa goncangan yang di tandai dengan konflik dan perubahan suasana hati”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja

adalah masa dimana manusia berada dalam proses transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan mencakup perubahannya baik psikologis, kognitif, serta sosial ekonominya menjadi manusia yang lebih mandiri.

Tinjauan Umum Tentang Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.

1. Pengertian Pelestarian Adat

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat pasal 1, yaitu:

Pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa, “pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pelestarian dan kelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah yang dilakukan secara terus menerus,

terarah dan terpadu, guna mewujudkan tujuan tertentu di aspek stabilisasi manusia, serta kegiatan pencerminan dinamika seseorang. Oleh karena itu, demi tetap terjaganya suatu adat istiadat dalam suatu masyarakat, seluruh lapisan masyarakat mempunyai wewenang untuk menjaga, merawat, serta melestarikan adat istiadat mereka demi tetap terjaga dan tidak tergeser serta luntur oleh zaman.

2. Pengertian Perkawinan

Menurut Afandi dalam Natadimaja (2013:22) “perkawinan adalah suatu persetujuan kekeluargaan. Persetujuan kekeluargaan yang dimaksud bukanlah seperti persetujuan biasa, tetapi mempunyai ciri-ciri tertentu”.

Menurut UU No. 1 Tahun 1974, Perkawinan adalah ikatan lahir antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan di atas, perkawinan merupakan suatu ikatan lahir antara pria dan wanita sebagai suami istri yang memiliki tujuan membentuk keluarga bahagia dengan landasan Ketuhanan Yang Esa yang telah mendapatkan persetujuan orang tua atau keluarga dari kedua belah pihak.

3. Perkawinan Adat Lampung Pesisir

Menurut Sabaruddin (2012:152) “sistem perkawinan dalam masyarakat Lampung Pesisir pada umumnya, yaitu kawin secara adat, cagha semanda (mengambil laki-laki) dan kawin secara lari”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem perkawinan masyarakat Lampung Pesisir/Saibatin memiliki dua cara metode yaitu laki-laki mengambil wanita (*bujujogh*) dan wanita yang mengambil laki-laki (*semanda*), dimana apabila laki-laki mengambil wanita secara langsung dapat dengan cara adat (berlarian, dan terang-terangan), serta apabila wanita mengambil laki-laki dapat ditempuh dengan 8 cara seperti yang dijelaskan di atas. Hal tersebut dibenarkan sebab itu sudah menjadi suatu budaya di dalam masyarakat Lampung Pesisir/Saibatin.

Menurut Imron (2005:40) “ada enam ritual pelaksanaan perkawinan yang harus dilaksanakan, yaitu pemilihan jodoh, pengenalan dan tempat bertemu (berpacaran), pembatasan jodoh dalam perkawinan, melamar atau *nyakko kicek an*, penentuan maskawin, upacara perkawinan”.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat, secara khusus mendeskripsikan:

- A. Pemahaman generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.
- B. Tanggapan/perasaan generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.
- C. Tindakan atau kecenderungan bertindak

generasi muda terhadap pelestarian budaya adat perkawinan Lampung Pesisir.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat kuantitatif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi saat ini secara sistematis dan menuntut untuk dicarikan jalan keluarnya. Penelitian ini membahas masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya pemuda, yaitu sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir (studi kasus di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat).

Populasi dan Sampel

A. Populasi

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat diketahui bahwa jumlah himpunan muli meghanai Pekon Perpasan *Umpu Buway Bujalan Diway* adalah 33 orang.

B. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:62) mengemukakan bahwa:

Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih

tergantungan setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
3. Besarkecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

C. Teknik Sampling

Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2005:271) "Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah non probability sample dengan bentuk sampling purposif (bertujuan) yaitu cara pengambilan sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti atas dasar kriteria/pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan peneliti".

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah Variabel tunggal, yaitu:

- A. Sikap Generasi Muda
- B. Pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir.

Definisi Operasional

1. Sikap Generasi Muda

Sikap generasi muda merupakan suatu pemikiran dari seseorang yang diwujudkan terhadap suatu tindakan. Adapun Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam pengukuran sikap generasi muda yaitu:

- a. Pemahaman (Aspek Kognitif)
- b. Perasaan (Aspek Afektif)
- c. Perilaku (Konatif)

2. Pelestarian Perkawinan Adat Lampung Pesisir

Pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut. Adapun indikator-indikator yang dapat mengukur pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir adalah:

- a. Pemilihan jodoh dalam perkawinan.
- b. Perkenalan dan tempat bertemu (berpacaran).
- c. Pembatasan jodoh dalam perkawinan.
- d. Melamar atau *nyakko kicek an*.
- e. Penentuan maskawin.
- f. Upacara pernikahan.

A. Teknik Pokok

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data pokok penulis menggunakan angket. Dalam penelitian ini angket disebar dimasyarakat khususnya pemuda di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat untuk mengetahui bagaimanakah sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir.

Angket dalam penelitian ini dipakai karena data yang diperlukan adalah angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan dianalisis. Dalam setiap tes memiliki tiga alternatif jawaban dan masing-masing mempunyai bobot atau skor

nilai yang berbeda. Menurut Mohammad Natsir (1999:404) “skor yang diberikan adalah:

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberikan skor 3.
- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan diberikan skor 2.
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan diberikan skor 1.

B. Teknik Penunjang

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu kemudian baru dilakukan wawancara dengan responden mengenai masalah yang diteliti yaitu sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang lengkap mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan fakta-fakta yang terjadi pada objek penelitian yaitu di Desa Way Nukak Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan dengan cara konsultasi dengan dosen pembimbing.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\sum X &= 309 & \sum Y &= 320 & \sum XY &= 9900 \\ \sum X^2 &= 9569 & \sum Y^2 &= 10264 & N &= 10\end{aligned}$$

Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,70. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Sedang kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.

Terdapat 5 responden atau 15% generasi muda termasuk kategori tidak baik karena generasi muda tersebut belum mengerti pentingnya mengetahui rangkaian proses perkawinan secara adat, menjaga dan melestarikan budaya adat istiadat sendiri khususnya perkawinan adat Lampung Pesisir, serta kurangnya partisipasi pada saat dilakukannya perkawinan yang menggunakan adat.

Untuk kategori cukup baik terdapat Sebanyak 21 responden atau 64% hal ini dikarenakan generasi muda sudah cukup memahami rangkaian proses perkawinan secara adat meskipun dalam waktu pelaksanaannya masih kurang keikut sertaanya.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh terdapat 7 responden atau 21% generasi muda termasuk dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan mereka sudah memahami pentingnya mengetahui rangkaian proses perkawinan secara adat dan memahami norma dalam berkunjung kerumah gadis dalam perkawinan adat Lampung Pesisir serta ikut terlibat dalam proses pelaksanaan perkawinan adat Lampung Pesisir guna menjaga dan melestarikan budaya adat istiadat sendiri.

Maka berdasarkan data hasil penelitian, menurut peneliti masyarakat yang dalam penelitian ini adalah Generasi Muda, sudah memiliki sikap yang cukup baik tentang pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir, mereka masih tetap menjaga serta melestarikan adat perkawinan Lampung Pesisir. Hal ini juga didukung dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, masih cukup banyak generasi muda yang mengerti adab atau norma dalam berkunjung kerumah gadis, tampil dalam acara *nyambai* (proses perkenalan antara bujang dan gadis), ikut *hadeghaan* (rebanaan), serta masih tetap menjaga budaya adat yang ada meskipun ada beberapa adat atau tata cara yang sudah disederhanakan.

A. Indikator Pemahaman Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.

Terdapat 4 responden atau 12% generasi muda termasuk kategori tidak paham karena generasi muda tersebut tidak mengetahui apa pentingnya mengetahui rangkaian proses perkawinan secara adat,

istilah tata cara dalam berkunjung kerumah seorang gadis dalam perkawinan adat Lampung Pesisir serta pembagian *manjau* atau berpacaran dalam perkawinan adat Lampung Pesisir.

Untuk kategori kurang paham diperoleh Sebanyak 13 responden atau 39% hal ini dikarenakan generasi muda masih kurang memahami pentingnya mengetahui rangkaian proses perkawinan secara adat serta kurang mengetahui pembagian perkawinan dalam perkawinan adat Lampung Pesisir.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh yaitu terdapat 16 responden atau 49% generasi muda termasuk dalam kategori paham. Hal ini dikarenakan mereka sudah memahami pentingnya mengetahui rangkaian proses perkawinan secara adat dan memahami norma dalam berkunjung kerumah gadis dalam perkawinan adat Lampung Pesisir.

Maka berdasarkan data hasil penelitian, menurut peneliti masyarakat yang dalam penelitian ini adalah generasi muda, sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir, mereka telah memahami proses perkawinan dengan adat serta sudah mengetahui norma-norma yang harus dipatuhi dalam berkunjung kerumah gadis, istilah-istilah yang dipakai dalam kegiatan upacara adat perkawinan Lampung Pesisir.

Hal ini juga didukung dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, mayoritas masyarakat khususnya generasi muda yang telah menikah

menggunakan cara dengan semi adat atau dengan penyederhanaan, mereka melakukan resepsi perkawinan tetap dengan adat yang ada tetapi ditambahkan dengan beberapa acara dengan nuansa nasional tetapi tidak meninggalkan adat yang berlaku.

Namun hasil dari penelitian ini terhadap indikator pemahaman generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir berbeda dengan hasil dari observasi dan wawancara pada penelitian pendahuluan, hal ini disebabkan karena ada kesalahan dari peneliti dalam menentukan responden waktu melaksanakan pengambilan data awal pada penelitian pendahuluan.

B. Indikator Tentang Perasaan/Tanggapan Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.

Terdapat 10 responden atau 30 % generasi muda dalam kategori tidak setuju, karena belum memahami pembagian upacara adat perkawinan Lampung Pesisir, serta belum mengetahui *jujogh* atau maskawin yang harus diberikan kepada pihak gadis.

Selanjutnya diperoleh data Sebanyak 11 responden atau 37% generasi muda masuk kedalam kategori kurang setuju, hal ini dikarenakan apabila dalam pembatasan jodoh perkawinan adat Lampung Pesisir dilaksanakan lagi serta kurang memahami pembagian upacara adat perkawinan Lampung Pesisir.

Terdapat 12 responden atau 37 % generasi muda masuk kedalam kategori setuju, hal ini dikarenakan mereka sudah mengetahui

pembagian upacara adat perkawinan Lampung Pesisir dan memahami pentingnya menjaga dan melestarikan adat perkawinan Lampung Pesisir.

Berdasarkan data hasil penelitian, maka menurut peneliti pada indikator perasaan atau tanggapan generasi muda sudah memiliki tanggapan yang positif atau setuju, hal ini didukung pula dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat, Tokoh adat dan Kepala Pemuda. Generasi muda telah mengerti salah satu proses adat perkawinan Lampung Pesisir yakni dapat membedakan upacara yang dilakukan dengan skala kecil atau *bedu'a dilamban* dengan skala besar atau *nayuh*. Oleh karena generasi muda yang sudah memiliki tanggapan yang baik terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir diharapkan terus konsisten dan tidak terpengaruh oleh arus globalisasi atau perubahan zaman.

C. Indikator Tentang Kecenderungan Bertindak Generasi Muda Terhadap Pelestarian Adat Perkawinan Lampung Pesisir.

Terdapat 5 responden atau 15% generasi muda masuk dalam kategori tidak setuju, alasannya ialah tidak setuju apabila dalam melakukan pertemuan bujang gadis haruslah melibatkan kepala bujang, tokoh adat serta keluarga hal ini disebabkan karna tidaklah harus serumit itu dalam pelaksanaannya.

Terdapat 23 responden atau 70% generasi muda masuk dalam kategori kurang setuju karena dalam

menentukan jodohnya mereka haruslah diberikan keleluasan atau kebebasan menentukan pasangannya.

Selanjutnya berdasarkan data pada indikator kecenderungan bertindak Terdapat 5 responden atau 15% generasi muda masuk dalam kategori setuju, karena setiap pemuda sudah mengerti proses upacara adat perkawinan serta mengerti aturan dalam berkunjung kerumah gadis.

Berdasarkan hasil angket penelitian dan juga didukung dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, generasi muda telah memiliki kecenderungan bertindak positif yang kurang setuju Pesisir sebab dalam menentukan pasangannya generasi muda lebih memilih diberikan kebebasan menentukan pasangan hidupnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sikap generasi muda terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir memiliki sikap yang cenderung kurang mendukung dikarenakan dalam proses perkawinan adat Lampung Pesisir untuk menentukan pasangan tidaklah harus ditentukan oleh kedua orang tuanya, mereka lebih memilih mencari dan menentukan pasangannya sendiri, mereka juga menentang apabila dalam proses pendekatan dengan gadis harus dengan adat sebab memiliki noma yang mereka anggap sangat rumit. Dalam aspek pemahaman generasi muda sudah memiliki pemahaman yang baik tentang pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir. Dalam aspek perasaan atau tanggapan generasi muda sudah memiliki

tanggapan yang positif terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung Pesisir. Dalam aspek kecenderungan bertindak generasi muda kurang setuju terhadap pelestarian adat perkawinan Lampung.

Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian kemudian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- A. Karena generasi muda masih mengerti adat perkawinan Lampung Pesisir, maka generasi muda haruslah terus menjaga dan melestarikannya sebab generasi muda merupakan tonggak penerus dalam suatu bangsa.
- B. Tokoh adat haruslah memberikan pemahaman akan pentingnya menjaga serta melestarikan proses perkawinan adat Lampung Pesisir.
- C. Perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah yaitu melalui kepala desa dengan membuat karang taruna serta mengadakan kegiatan atau lomba-lomba yang bersifat melestarikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa: Bandung.
- Kartono, Kartini. 1994. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, perusahaan dan Industri*. Jakarta: Grafindo Persada.

Sabaruddin.2012.*Lampung Pupadun dan Lampung Saibatin/Pesisir.*
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samovar,Larry A.2010. *Komunikasi Lintas Budaya.* Jakarta: Salemba Humnika.

Imron,Ali.2005. *Pola Perkawinan Saibatin.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Kartono,Kartini. 1994. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, perusahaan dan Industri.* Jakarta: Grafindo Persada.